

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Classwide Peer Tutoring

1. Pengertian Model Pembelajaran Classwide Peer Tutoring

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya.¹ Pembelajaran adalah proses atau penyediaan kondisi yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dewey dalam Abdul Majid mendefinisikan model pembelajaran sebagai *a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material.*² Yakni suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka dikelas atau pembelajaran tambahan diluarv kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Menurut Abdul Majid, Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pembelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofi dan pedagogis yang melatarbelakanginya.³ Jadi dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah pola atau landasan yang digunakan dalam praktik pembelajaran sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa

¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 127

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 127

³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 127

karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.⁴

Model pembelajaran berisi unsur tujuan dan anumsi, tahap-tahap kegiatan, setting pembelajaran (situasi yang di kehendaki pada model pembelajaran tersebut), kegiatan guru dan siswa, perangkat pembelajaran (sarana, bahan, dan alat yang diperlukan), dampak belajar atau hasil belajar yang akan dicapai secara langsung atau secara tidak langsung sebagai akaibat proses belajar mengajar.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S. Ali Imran : 159)⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran berusahalah dengan cara model

⁴Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2009), 72

⁵Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung : Alfabeta,2013), 228

⁶Alqur'an, Ali Imran ayat 159 , *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 72

didaktis metodis, yang artinya harus dengan cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai.

Istilah *peer tutoring* merupakan salah satu model pembelajaran dengan metode belajar mengajar berbantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten, baik tugas yang dikerjakan dirumah ataupun disekolah. Pembelajaran *peer tutoring* merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁷ Pembelajaran akan sukses jika terjadi timbal balik antara teman sebaya yang secara bersama-sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari kegiatan belajar kelompok lainnya.

Pembelajaran *peer tutoring* adalah suatu pendekatan dalam mengajar, dimana siswa-siswa dipasangkan satu sama lain (berpartner), kemudian diberi materi yang harus dipelajari dan mereka di harapkan dapat membantu satu sama laindalam penyelesaian tugas atau mencapai tujuan pelajaran tertentu. Bentuk lain dari pembelajaran *peer tutoring* yang baru-baru ini muncul dalam kajian adalah *classwide peer tutoring*. Pendekatan ini berpendapat bahwa model pembelajaran teman sebaya harus bersifat timbal balik, artinya semua siswa yang terlibat bisa berperan sebagai tutor ataupun tutee. Jadi mereka memiliki level yang kurang lebih sama sehingga dapat bertukar peran setiap saat.⁸ *Classwide peer tutoring (cwpt)* merupakan produk penelitian dan pengembangan yang di terapkan lebih dari 15 tahun. Awalnya model ini dikembangkan di sekolah-sekolah lokal di Kansas City, Kansas, oleh peneliti Joseph Delquadri, Charles

⁷ Ridwan Abdullah Sani, inovasi pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),

⁸ Nunu Ahmad An-Nahidl dkk, *Pendidikan Agama Di Indonesia;Gagasan Dan Realitas*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010), 186

Greenwood, Kathleen Stretton, dan guru-guru di sekolah tingkat menengah.

Menurut Greenwood, dkk dalam Miftahul Huda, pembelajaran *classwide peer tutoring* melibatkan pasangan tutor (peer tutors). Seorang siswa berperan sebagai tutor (tutor) dan siswa lain sebagai yang di tutor (tutee). Tutor menyajikan atau menanyakan suatu masalah kepada tutee, jika tutee mampu menjawabnya dengan tepat ia akan memperoleh point. Jika tidak, tutorlah yang akan menyediakan jawabannya, lalu tutee menulis jawaban itu sebanyak tiga kali, membaca kembali jawaban tersebut dengan tepat dan mengoreksi kesalahan yang mungkin terdapat dalam jawaban itu. Setiap 10 menit, tutor dan tutee berganti peran. Penghargaan (reward) diberikan kepada pasangan-pasangan (dyads/pairs) yang mampu memperoleh point terbanyak setiap harinya.⁹

Menurut Greenwood, CWPT digunakan untuk memastikan bahwa siswa dapat terlibat aktif selama proses belajar mengajar. Di tingkat sekolah dasar, sekolah ini dirancang untuk melengkapi pengajaran tradisional dan menggantikan kegiatan duduk, kuliah, dan kegiatan kelompok membaca lisan. Di tingkat menengah, ini dimaksudkan untuk memfokuskan praktik siswa, pengembangan keterampilan, dan ulasan. Untuk menggunakan CWPT, guru mengatur anggota kelas individu menjadi pasangan siswa tutor yang bekerja bersama dalam dua tim "yang bersaing". Siswa mendapatkan poin untuk tim mereka dengan menanggapi tugas yang disajikan oleh tutor mereka dengan tepat. Tutor mendapatkan poin dari guru berdasarkan implementasi peran penilaian mereka.¹⁰

Menurut Enright dan Axelrod (1995), *Classwide peer tutoring* (cwpt) merupakan program bimbingan untuk semua siswa di sebuah kelas. Dalam model pembelajaran

⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR, 2013), 128

¹⁰ Charles Greenwood, *CLASSWIDE PEER TUTORING*. *Journal Behavior and Social Issues*, Volume 7, No. 1, Spring 1997, 53 Tersedia : <https://journals.uic.edu/ojs/index.php/bsi/article/view/299> Diakses pada 17 April 2019 pada jam 11.30 WIB.

classwide peer tutoring terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaannya antara lain¹¹ :

- 1) Persiapan bahan materi.
- 2) Intruksi tentang bagaimana melaksanakan peran antara tutee dan tutor.
- 3) Sesi harian bimbingan *classwide peer tutoring*.

Guru dibantu dalam mengimplementasikan CWPT oleh manual (Greenwood, Delquadri, & Carta, 1997) yang menjelaskan prosedur dasar yang digunakan:

- 1) bagaimana memperkenalkan dan meninjau materi baru yang akan dipelajari,
- 2) materi isi unit mana yang akan diajari,
- 3) bagaimana cara menetapkan kembali mitra baru setiap minggu,
- 4) bagaimana memilih strategi pasangan pasangan,
- 5) bagaimana melaksanakan peran timbal balik dalam setiap sesi,
- 6) bagaimana tim bersaing untuk poin tim tertinggi,
- 7) bagaimana siswa memperoleh poin individu,
- 8) bagaimana guru memberikan koreksi kesalahan dengan segera,
- 9) bagaimana memposting skor individu dan tim,
- 10) bagaimana menggunakan hadiah sosial untuk tim pemenang.¹²

2. Tahap-Tahap Model Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring*

Secara umum pada setiap mata pelajaran, model pembelajaran *classwide peer tutoring* (CWPT) membutuhkan waktu 30 menit. Hal ini dikarenakan waktu paling efektif adalah waktu di mana setiap anak menerima 10 menit bimbingan. Dengan demikian, 10 menit tersebut dapat direncanakan oleh siswa untuk melayani sebagai

¹¹ isrok'atun. Nurdina Hanifah. Atep Sujana, *Melatih Kemampuan Problem Posing Melalui Situation-Based Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar*, (Sumedang : UPI Sumedang Press, 2018), 78.

¹² Charles Greenwood, *CLASSWIDE PEER TUTORING*. Behavior and Social Issues, Volume 7, No. 1, Spring 1997. 54, Tersedia: <https://journals.uic.edu/ojs/index.php/bsi/article/view/299> Diakses pada 17 April 2019 pada jam 11.30 WIB.

tutor, 10 menit untuk diajar, dan 5 hingga 10 menit untuk menambah dan menentukan poin individu dan tim.¹³

Model Pembelajaran *classwide peer tutoring* dilakukan menggunakan penjelasan, pemodelan, dan latihan dengan umpan balik. Dalam model pembelajaran ini, tahap pertama Guru memulai dengan menjelaskan bagaimana "permainan" (tim pemenang, poin, dan bimbingan) bekerja. Di sini, guru menguraikan aturan permainan dan metode untuk mendapatkan dan mencetak poin. Langkah selanjutnya, Guru menunjukkan bimbingan belajar dengan meminta satu anak dari kelas membaca atau mengeja kata-kata ketika guru bertindak sebagai guru. Pengiriman poin ditunjukkan sebagaimana prosedur koreksi kesalahan. Guru kemudian memilih dua anak lagi yang mengajari satu sama lain selama 1 menit ketika yang lain menonton dan guru memberikan umpan balik yang menyoroti prosedur koreksi kesalahan yang benar. Setelah beberapa demonstrasi lagi, guru meminta semua anak mencobanya. Selama waktu ini, penting bagi guru untuk mengikuti les pemantauan kelas, memberikan umpan balik korektif, dan memberikan poin bonus untuk bimbingan belajar yang baik.¹⁴

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam *classwide peer tutoring (cwpt)* yaitu sebagai berikut:

- 1) Seluruh siswa di kelas dibagi dua kelompok dan diberika pretes.
- 2) Siswa dipasang-pasangan menjadi tutor dan tutee yang duduk berdekatan, tutor dilengkapi naskah berisi materi akademik sesuai konten yang akan diajarkan.
- 3) Tutor mengajarkan satu bagian dari naskah kepada tutee dalam waktu tertentu, tutee merespon secara oral bagian yang diajarkan.

¹³ JOE DELQUADRI CHARLES R. GREENWOOD et al, *Classwide Peer Tutoring* . Exceptional Children, Vol. 52, 1986. The Council for Exceptional Children, 538. Tersedia:<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1010.2160&rep=rep1&type=pdf> diakses pada 30 April 2019 pada jam 15.20 WIB.

¹⁴JOE DELQUADRI CHARLES R. GREENWOOD et al, *Classwide Peer Tutoring* . Exceptional Children, Vol. 52, 1986. The Council for Exceptional Children, 538. Tersedia:<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1010.2160&rep=rep1&type=pdf> diakses pada 30 April 2019 pada jam 15.20 WIB.

- 4) Tutor melakukan perhitungan poin berdasarkan jawaban yang diberikan tutee.
- 5) Kedua siswa bertukar peran saat waktu yang telah ditentukan habis.
- 6) Siswa yang berperan sebagai tutor (tutee) sekarang diajari oleh siswa yang berperan sebagai tutee (tutor) dalam waktu yang sama.
- 7) Pada setiap sesi tutoring guru mencatat perolehan poin setiap siswa.
- 8) Guru menjumlahkan seluruh perolehan poin yang dihasilkan oleh masing-masing tim.
- 9) Tim dengan perolehan poin terbanyak diumumkan sebagai pemenang dan diberi penghargaan berupa sticker oleh guru.¹⁵

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Classwide Peer Tutoring

Kelebihan penggunaan model pembelajaran tutor sebaya antara lain adalah:

- 1) dapat melatih siswa atau dapat meningkatkan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dan berkomunikasi. Maksudnya pada keterampilan ini dasarnya berkenaan dengan kemampuan siswa menangkap pengertian atau makna dari apa yang didengar, dibaca, dan dilihat atau dilakukan kemudian menjelaskan penelitian atau makna hasil tangkapan dan hasil pengolahan pikiran dengan bahasa atau kata-kata sendiri sehingga dipahami oleh orang lain,
- 2) dapat melatih kemampuan siswa untuk berinisiatif dan kreativitas dalam kemampuan siswa mempunyai kesediaan atau kesiapan kemampuan dan keberanian untuk melakukan suatu hal baru atau hal lain dalam menangani suatu masalah,
- 3) untuk melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama, maksudnya mempunyai semangat atau spirit dan kesediaan untuk berbuat bersama orang lain secara

¹⁵Lailatul Munawaroh, Yuni Pantiwati, Ainur Rofieq, *Penggunaan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran Class Wide Peer Tutoring Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI INDONESIA, VOL 1 NO 3 (2015), 266. Tersedia : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/article/view/2659> diakses pada 15 juni 2019 pada jam 15.30 WIB.

kompak dalam menangani suatu kegiatan yang secara sadar dirancang bersama guru untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya, tetapi dalam proses pembelajaran guru juga mengawasi dan membantu tutor sebaya dalam pembelajaran di kelas.¹⁶

B. Model Pembelajaran Talking Stick

1. Pengertian Model Pembelajaran Talking Stick

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). *Talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru¹⁷.

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani dalam mengemukakan pendapat. Pembelajaran *talking stick* adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *talking stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar dikelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini

¹⁶ Ningrum Pusporini Anggorowati, PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI, JURNAL KOMUNITAS, vol 3 no 4, kudas, 2011, 104 Tersedia : <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2303> diakses pada 22 Mei 2019 pada jam 17.00 WIB.

¹⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (yogyakarta : pustaka pelajar,2013), 224

dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.¹⁸

Menurut Jauhar dalam Ni Made Prayandari dkk, Pada model pembelajaran ini permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki siswa dalam proses pembelajaran diberikan oleh guru dengan menggunakan pedoman acuan kurikulum yang telah ada. Artinya dalam model ini, siswa tidak memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara mandiri, namun ia menerima masalah dari guru untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan.¹⁹

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Talking Stick

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat. Siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Model pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20cm
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa yang memegang tongkat

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009). 109.

¹⁹ Ni Made Prayandari.dkk, PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBASIS CONCEPT MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR GUGUS IV KUTA UTARA TAHUN AJARAN 2013/2014, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014), 4 Tersedia : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3011> diakses pada 31 Juli 2019 pada jam 19.00 WIB.

tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Guru melakukan evaluasi dan menutup pembelajaran.²⁰

3. Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran Talking Stick

Menurut Miftahul Huda, penggunaan model pembelajaran *talking stick* bermanfaat karena dalam model pembelajaran ini mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun.²¹

Menurut Hengky (2006) dalam Suriani Siregar, keunggulan *talking stick* adalah “ pertanyaan yang fokus pada materi pelajaran, menguji kesiapan siswa, memotivasi keberanian dan keterampilan siswa, memupuk tanggung jawab dan kerja sama, mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut dan mengasah kemampuan dan pengalaman siswa”²²

Selain itu menurut Agus Suprijono model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat. serta

²⁰Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (yogyakarta : pustaka pelajar,2013), 224

²¹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (yogyakarta : pustaka pelajar,2013), 224

²² Suriani Siregar, PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS VISUAL SISWA PADA KONSEP SISTEM INDRA, *Jurnal Biotik*, ISSN: 2337-9812, Vol. 3, No. 2, Ed. September 2015, 102. Tersedia : <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/999> diakses pada 18 Mei 2019 pada jam 12.00 WIB.

- e) melatih mental anak didik untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.²³

Kelemahan model pembelajaran *talking stick* antara lain :

- a) membuat peserta didik minder jika guru tidak dapat memberikan dorongan untuk berani mengemukakan pendapat karena siswa belum terbiasa untuk berbicara di depan umum.
- b) Jika guru tidak dapat mengingatkan peserta didik agar menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing dikhawatirkan kelompok akan menimbulkan masalah dikarenakan ketika musik di hentikan maka tongkat tersebut akan dilempar semauanya.

C. Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Minat Belajar Siswa

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal disamping kecerdasan siswa minat belajar juga turut andil dalam dunia pendidikan, sebab tanpa adanya minat belajar segala kegiatan yang akan dilakukan akan menjadi kurang efektif dan efisien. Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar.

Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau factor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.²⁴ Menurut Lockmono dalam makmum khairani, minat adalah kecenderungan untuk tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang suatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu.²⁵ Minat adalah

²³Agus Suprijono, *Cooperative Learning ;Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2012), 109

²⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta PRENADAMEDIA GROUP,2013), 58

²⁵Makmum Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 193

rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.²⁶ Jadi, minat merupakan sebuah dorongan yang ada dalam diri seseorang yang tumbul akibat adanya suatu ketertarikan atau rasa senang terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga akan mendatangkan kepuasan batin dalam diri manusia. Minat tersebut akan menetap dalam diri individu dan akan terus berkembang untuk memperoleh dukungan dari lingkungan berupa pengalaman.

Menurut R.gagne dalam susanto, belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi atara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.²⁷

Menurut Mira Gusniwati dalam jurnalnya menyatakan bahwa minat belajar adalah keinginan siswa untuk mewujudkan harapan guru, orang tua dan teman bahwa dirinya termasuk siswa yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam belajar. Dengan tercapainya keinginan tersebut maka akan tumbuh minat belajar. Minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Minat belajar akan tumbuh saat siswa memiliki keinginan untuk meraih nilai terbaik, atau ingin memenangkan persaingan dalam belajar dengan siswa lainnya. Minat belajar juga dapat dibangun dengan menetapkan cita-cita yang tinggi sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.²⁸

Firman Allah tentang minat belajar siswa terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Najm ayat 39-40 sebagai berikut :

²⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 121

²⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta PRENADAMEDIA GROUP,2013), 1

²⁸Mira Gusniwati, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk* , Jurnal Formatif 5(1): 26-41, 2015, ISSN : 2088-351X, 32. Tersedia: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/165> . Diakses pada 27 Juli 2019 pada pukul 14.45 WIB.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ
سَوْفَ يُرَىٰ (٤٠)

Artinya : “dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).” (Q.S Al-Najm : 39-40).²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika hati kita sudah mempunyai niat/kemauan dan usaha belajar dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan kita dapat. segala amal perbuatan itu tergantung pada niat, salah satunya dalam mencari ilmu. salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah faktor yang berasal dari niat/minat/kemauan dari siswa yang timbul dari hati bukan berasal dari orang lain atau bahkan paksaan dari orang lain. minat memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar siswa. jika seorang siswa memiliki minat dalam belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Jadi dapat disimpulkan, minat belajar siswa merupakan suatu kecenderungan dalam diri peserta didik yang menampakkan rasa ketertarikan atau perasaan senang terhadap aktivitas atau kegiatan tanpa adanya keterpaksaan untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Minat sangat berpengaruh terhadap belajar, karena minat siswa merupakan factor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Bila bahan yang di pelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak adanya daya tarik yang timbul dari dalam diri siswa. Oleh karena itu untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi tertentu agar selalu butuh dan ingin terus belajar.

²⁹ Alqur'an, An-Najm ayat 39-40, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 528

2. Ciri-ciri Minat Belajar Siswa

Menurut Elizabeth Hurlock dalam susanto, menyebutkan terdapat tujuh ciri-ciri minat sebagai berikut³⁰:

- a) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- b) Minat tergantung pada kegiatan belajar,
- c) Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- d) Perkembangan minat mungkin terbatas.
- e) Minat dipengaruhi budaya.
- f) Minat berbobot emosional.
- g) Minat berbobot egosentris (jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya).

Menurut Slameto, peserta didik yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri antara lain :

- a) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus
- b) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati,
- c) Merasakan kebanggaan dan kepuasan tersendiri pada sesuatu yang diminati
- d) Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati;
- e) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya
- f) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan tersebut.³¹

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kepuasan dan rasa senang terhadap hal yang diminati, dan turut berpartisipasi pada pembelajaran. ketika siswa

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 62

³¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), 57.

memiliki minat dalam kegiatan belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

3. Pembentukan Minat Belajar Siswa

Minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak. Secara psikologis, menurut Munandar dalam Susanto, fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Disamping itu, kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu.³² Selain itu, menurut H.C. Wetherington dalam Makmum Khairani, minat dapat timbul apabila ada perhatian dengan kata lain minat merupakan sebab dan akibat dari perhatian. Seseorang yang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang dipelajari maka ia mempunyai sikap yang positif atau merasa senang.³³ Minat dapat timbul akibat adanya factor intern (diri sendiri) dan ekstern (orang lain).

Menurut Makmum Khairani, factor-faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar antara lain :

1. Factor kebutuhan dari dalam, berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan (psikologis)
2. Factor motif sosial, berupa kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan ia berada.
3. Factor emosional, berupa intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan/ objek tertentu.³⁴

Ada beberapa unsur pokok dalam pengertian minat belajar yaitu adanya perhatian, daya dorong tiap-tiap individu untuk belajar dan kesenangan yang dapat menjadikan minat belajar itu timbul pada diri seseorang.

³² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 63-64

³³ Makmum Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 191

³⁴ Makmum Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 201-202

Jadi minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam “melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian dan mencegah gangguan perhatian dari luar”. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab tidak ada daya tarik baginya.³⁵

Dalam dunia pendidikan minat memegang peranan penting untuk meraih kesuksesan belajar. Menurut Ma'mum Khairani, peranan dan fungsi penting minat belajar dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain:³⁶

- a) Minat memudahkan terciptanya konsentrasi.
- b) Minat mencegah gangguan perhatian di luar.
- c) Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
- d) Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah berasal dari bahasa arab *Syajarah* yang berarti pohon. W.J.S Poerwardaminta dalam Abbudin N mengemukakan, sejarah mengandung tiga pengertian, yakni (1) silsilah dan asal-usul; (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; (3) ilmu

³⁵Supardi U.S., dkk. Pengaruh Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika, Jurnal Formatif 2(1): 71-81 ISSN: 2088-351X ,76, Tersedia : <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/86/84> Diakses pada 17 Juni 2019 pada pukul 20.45 WIB.

³⁶ Makmum Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 200-201

pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.³⁷

Sejarah adalah sebuah bidang studi yang nuansa kepentingannya amat kental. Sebuah kelompok, rezim atau bangsa secara sadar atau tidak sebenarnya selalu berusaha mempelajari, menyusun, dan mengajarkan sejarah menurut versi dan kepentingannya. Sejarah sebagai ilmu dan cerita adalah ciptaan manusia dan bukan sesuatu yang timbul atau terjadi di luar usaha manusia. Manusia sebagai subjek atau pemegang dalam membuat ilmu dan cerita.³⁸ Sedangkan kebudayaan menyangkut segolongan orang yang membentuk kesatuan sosial atau masyarakat yang secara sederhana dikatakan bahwa kebudayaan adalah perwujudan jiwa masyarakat, sebagai suatu abstraksi dari manifestasi jiwa dalam masyarakat.³⁹

Sejarah telah mencatat bahwa dalam perjalanan dan perkembangan ummat dan masyarakat Islam, telah mencapai kebudayaan yang sanggup menerangi bangsa-bangsa lain dan meninggalkan buahnya yang lezat bagi bangsa-bangsa yang datang kemudian. Kekuatan yang mendorong berkembangnya kebudayaan itu adalah agama Islam. Agama Islam memberi motivasi, semangat dan daya gerak terhadap seluruh segi kehidupan, sehingga dikatakan kalau kebudayaan yang diciptakan dinamakan Kebudayaan Islam. Masalah kebudayaan Islam pada madrasah tidak meliputi seluruh segi kehidupan, merupakan satu segi ilmu pengetahuan yang memberikan motivasi, membentuk kesadaran dan kesediaan diri untuk mengemban amanah Allah.⁴⁰

Adapun fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

³⁷ Nata Abuddin, *Studi Islam Komperhensif* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), 337

³⁸ Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS, 2006), 12.

³⁹ Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta, 1984/1985, 123.

⁴⁰ Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta, 1984/1985, 124.

- (1) Fungsi edukatif
Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari
- (2) Fungsi keilmuan
Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya
- (3) Fungsi transformasi
Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.⁴¹

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasyiyah dan Al-Ayyubiyah. Hal yang sangat mendasar terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. SKI tidak hanya merupakan *transfer of knowledge*, tapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).⁴² Jadi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan, siswa tidak cukup mengetahui sejarah Islam di masa lalu, tetapi diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat MTs memiliki lingkup sebagai berikut:

- a. Kelas VII
 - 1) Perkembangan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW
 - 2) Perkembangan Islam pada masa Khulafaurrosyidin
 - 3) Perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah
- b. Kelas VIII
 - 1) Perkembangan Islam pada masa Daulah Abbasiyyah

⁴¹Depag RI, *Standar Kompetensi Kurikulum 2006*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2006), 2

⁴² Depag RI , *Standar Isi*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2006).

- 2) Perkembangan Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah\
- c. Kelas IX
 - 1) Sejarah masuknya Islam di Nusantara
 - 2) Kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi
 - 3) Para tokoh dan peranan mereka dalam perkembangan Islam di Indonesia
 - 4) Seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam
 - 5) Tradisi upacara adat kesukuan Nusantara

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Noor Hidayah tahun 2012 mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* (CWPT) Disertai Cergam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X 7 Sma Negeri Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah penelitian terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. pengumpulan data penelitian menggunakan angket observasi dan triangulasi observer. Tindakan penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. hasil siklus I menjelaskan bahwa secara umum target penelitian belum tercapai dengan ditunjukkan rata-rata indikator performance guru sebesar 86,46% iklim kelas sebesar 62,14%, sikap ilmiah sebesar 62,8% dan motivasi berprestasi siswa 53,33%. Hasil siklus II menjelaskan target penelitian belum tercapai secara optimal yang ditunjukkan dengan rata-rata indikator performance guru sebesar 100%, iklim kelas sebesar 67,86%, sikap ilmiah siswa sebesar 63,81% dan motivasi berprestasi siswa 65,40%. Hasil siklus III menjelaskan bahwa secara umum target penelitian telah tercapai yang ditunjukkan dengan rata-rata indikator performance guru sebesar 100%, iklim kelas sebesar 75,71%, sikap ilmiah siswa 75,72% dan motivasi berprestasi siswa 79,05%. Siklus dihentikan dalam siklus III karena target penelitian telah tercapai dan penerapan model pembelajaran *classwide peer tutoring* disertai media cergam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

biologi ditinjau dari aspek performance guru, iklim kelas, sikap ilmiah siswa, dan motivasi berprestasi siswa kelas X 7 SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosnita, Gimin, dan Hambali tentang “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick (Tongkat Berjalan) Terhadap Minat Belajar Pkn Siswa Kelas X Smk Tigama Pekanbaru”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat siswa SMK untuk mengikuti pembelajaran Tigama Pekanbaru dalam PKn. Hal ini terlihat dari 20 siswa 13 (65%) merasa kurang nyaman dalam proses pembelajaran PKn dan 12 siswa (60%) kurang perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, studi literatur dan lembar observasi. Data dianalisis dengan analisis uji statistik inferensial yang digunakan: (uji beda) uji t. Hasil penelitian menunjukkan minat siswa dalam kelas eksperimen (X Hotre II) lebih tinggi daripada kelas kontrol (X Hotre I), sebelum diperlakukan minat rata-rata di kelas eksperimen (X Hotre II) adalah 11 dan 19,9 setelah perawatan. Sedangkan kelas kontrol (X Hotre I) minat rata-rata 11,5 sebelum pengobatan setelah pengobatan sedangkan minat rata-rata 16,8. Jika dilihat dari analisis statistik dengan uji t, diperoleh t sebesar 6,79, maka nilai t dibandingkan dengan nilai ttabel dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% = 0,05 $df = n_1 + n_2 - 2 =$ nilai tabel t adalah 1.68.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Egin Ira Puspita tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung”. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah eksperimen. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji Multivariate Analisis of Variance (MANOVA) dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap minat belajar SKI siswa yang dibuktikan dengan nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$,

maka ditolak dan diterima, itu berarti ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *talking stick* terhadap minat belajar mata pelajaran SKI siswa kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung 2) adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar SKI siswa yang dibuktikan dengan nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, maka ditolak dan diterima, itu berarti ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *talking stick* terhadap minat belajar mata pelajaran SKI siswa kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung 3) adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap minat dan hasil belajar SKI siswa yang dibuktikan dengan nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, maka ditolak dan diterima, itu berarti ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *talking stick* terhadap minat dan hasil belajar mata pelajaran SKI siswa kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung. Berdasarkan hasil dari penelitian, adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap minat dan hasil belajar mata pelajaran SKI siswa kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.

4. Jurnal Penelitian Bowo Sugiharto, Baskoro Adi Prayitno tentang “Mengoptimalkan Minat, Keaktifan Berkomunikasi, Keterampilan Metakognitif, Dan Penguasaan Konsep Dengan Classwide Peer Tutoring (Cwpt) Pada Pembelajaran Biologi Siswa SMA”. Penelitian ini dilakukan dengan dua seting yaitu penelitian tindakan kelas dan penelitian quasi eksperimen. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada PTK ini, yang menjadi variabel masalah adalah minat dan keaktifan komunikasi siswa dalam pembelajaran biologi. Variabel tindakan adalah pembelajaran Peer Mediated Instruction and Intervention (PMII) tipe Classwide Peer Tutoring (CWPT). Selanjutnya dalam seting penelitian quasi

eksperimen pembelajaran Peer Mediated Instruction and Intervention (PMII) tipe Classwide Peer Tutoring (CWPT) digunakan sebagai variabel bebas. Variabel terikatnya adalah keterampilan metakognitif dan penguasaan konsep dalam pembelajaran Biologi. Penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan rancangan pretes dan postes dengan kelompok pengendali tidak diacak. Hasil penelitian tindakan kelas menyimpulkan bahwa 1) pembelajaran PMII tipe CWPT dapat meningkatkan minat siswa, serta 2) pembelajaran PMII tipe CWPT dapat meningkatkan keaktifan berkomunikasi siswa pada pembelajaran biologi siswa SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2008/2009. Hasil penelitian kuasi eksperimen menyimpulkan 1) tidak ada pengaruh pembelajaran PMII tipe CWPT terhadap penguasaan konsep biologi, 2) ada pengaruh pembelajaran PMII tipe CWPT terhadap keterampilan metakognitif pada siswa kelas X SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2008/2009.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Evi Noor Hidayah : “Penerapan Model Pembelajaran <i>Classwide Peer Tutoring</i> (CWPT) Disertai Cergam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X 7 Sma Negeri Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012”.	- Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>classwide peer tutoring</i> (cwpt).	- Jenis penelitian yang dilakukan Evi Noor Hidayah adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah penelitian terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian

			<p>field reserch.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen pada penelitian Evi Noor Hidayah adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. sedangkan pada penelitian ini variabel dependen untuk mengetahui pengaruh minat belajar siswa. - Skripsi Evi Noor Hidayah melakukan pada instansi tingkat SMA/MA, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP/MTs.
2.	<p>Jurnal penelitian Rosnita, Gimin, dan Hambali tentang “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick (Tongkat Berjalan) Terhadap Minat Belajar Pkn Siswa Kelas X Smk Tigama Pekanbaru”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan model pembelajaran Talking Stick (Tongkat Berjalan) Terhadap Minat Belajar - Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan random sampling 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Rosnita, Gimin, dan Hambali hanya menggunakan satu variabel independen yaitu model pembelajaran talking stick. sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu model pembelajaran

			<p>classwide peer tutoring dan talking stick.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal penelitian Rosnita, Gimin, dan Hambali melakukan pada instansi tingkat SMA/MA, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP/MTs.
3.	<p>Egin Ira Puspita tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan model pembelajaran talking stick. - Fokus penelitiannya sama yaitu minat belajar pada mata pelajaran SKI. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Egin Ira Puspita hanya menggunakan satu variabel independen yaitu model pembelajaran talking stick dan dua variabel dependen yaitu minat dan hasil belajar. sedangkan pada penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu minat belajar siswa dan dua variabel independen yaitu model pembelajaran classwide peer tutoring dan talking stick.

			<ul style="list-style-type: none"> - Skripsi Egin Ira Puspita melakukan pada instansi tingkat SD/MI, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP/MTs.
4.	<p>Jurnal Penelitian Bowo Sugiharto, Baskoro Adi Prayitno tentang Mengoptimalkan Minat, Keaktifan Berkomunikasi, Keterampilan Metakognitif, Dan Penguasaan Konsep Dengan Classwide Peer Tutoring (Cwpt) Pada Pembelajaran Biologi Siswa SMA.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>classwide peer tutoring (cwpt)</i> terhadap minat belajar. - 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penelitian Bowo Sugiharto, Baskoro Adi Prayitno hanya menggunakan satu variabel independen yaitu model pembelajaran <i>classwide peer tutoring (cwpt)</i> dan empat variabel dependen yaitu Minat, Keaktifan Berkomunikasi, Keterampilan Metakognitif, Dan Penguasaan Konsep. sedangkan pada penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu minat belajar siswa dan dua variabel independen

			<p>yaitu model pembelajaran classwide peer tutoring dan talking stick.</p> <p>- Penelitian ini dilakukan dengan dua seting yaitu penelitian tindakan kelas dan penelitian quasi eksperimen. sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian field reserch.</p>
--	--	--	---

E. Kerangka Penelitian

Proses belajar mengajar sejarah kebudayaan islam (SKI) secara umum identik menggunakan metode ceramah, menghafal, Tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran yang demikian cenderung bersifat monoton, tidak menarik dan menyebabkan siswa bersifat pasif sehingga siswa akan lebih cepat merasa bosan dan siswa menjadi malas belajar. jika kebosanan dan malas belajar sudah menghinggapi diri siswa maka proses penerimaan terhadap apa yang diajarkan tidak maksimal. Kondisi demikian meunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

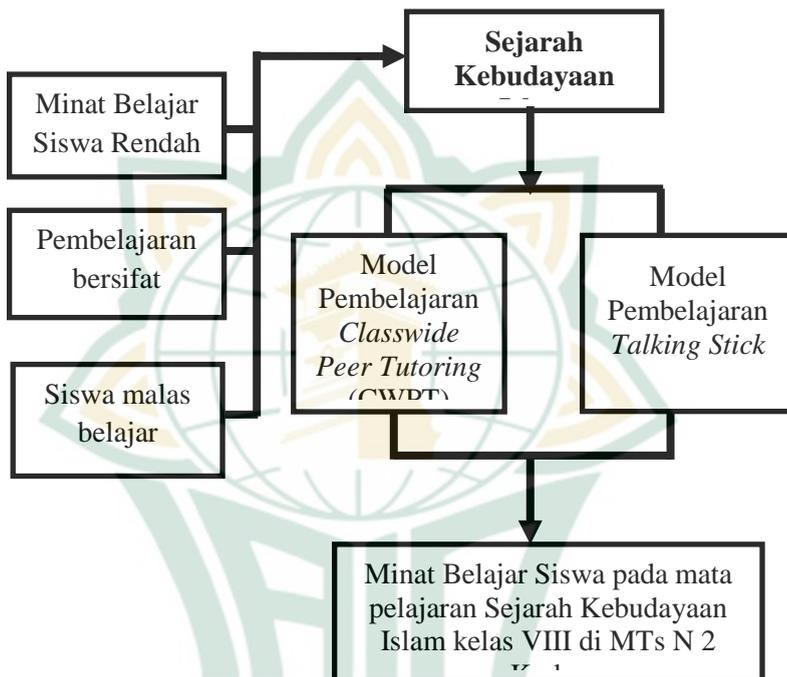
Minat belajar dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan akan meembuat anak menjadi bersungguh-sungguh dalam belajar. Minat belajar memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran siswa dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan siswa. Oleh karena itu, jika minat belajar yang melekat dalam diri siswa itu tinggi maka hasil belajar yang akan diperoleh pun tinggi. Akan tetapi, apabila minat belajar siswa itu rendah maka hasil belajar pun juga ikut rendah pula. Tentun saja tidak ada seorang guru yang

menginginkan anak didiknya memperoleh hasil belajar yang rendah.

Berawal dari usaha guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menciptakan suasana agar siswa kembali memiliki minat belajar, maka dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *classwide peer tutoring* (cwpt) dan *talking stick*. Model pembelajaran *classwide peer tutoring* (cwpt) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, mendorong anak untuk berinteraksi antar teman satu kelas, menambah pengalaman anak saat menjadi tutor ataupun seorang tutee sehingga akan menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Melalui model pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, mendapatkan pengalaman baru, dan belajar dari siswa yang lain. Adapun penggambaran tentang konsep “ pengaruh model pembelajaran *classwide peer tutoring* (cwpt) dan *talking stick* terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs N 2 Kudus”, adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Pengaruh Model Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* Dan *Talking Stick* Terhadap Minat Belajar Siswa



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang baru diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ada pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *classwide peer tutoring (cwpt)*

terhadap minat belajar siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII di MTs N 2 Kudus.

H2 : Ada pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *talking stick* terhadap minat belajar siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII di MTs N 2 Kudus.

H3 : Ada pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *classwide peer tutoring (cwpt)* dan *talking stick* terhadap minat belajar siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII di MTs N 2 Kudus.

